



Pelatihan Etika Berbahasa di Media Sosial Sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian

Language Ethics Training on Social Media as an Effort to Prevent Hate Speech

Trismanto^{1*}

¹Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

*Email korespondensi: trismanto@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 13 April 2024

Revised: 21 May 2024

Accepted: 26 June 2024

Keywords: Language Etiquette;
Social Media; Hate Speech.

Abstract: *This community service activity aims to raise awareness and understanding among the youth members of Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat, regarding language etiquette on social media as an effort to prevent hate speech. The two-day training, held on March 22-23, 2024, employed various methods such as lectures, interactive discussions, workshops, simulations, Focus Group Discussions (FGD), digital literacy training, social media campaigns, role-playing, and evaluation. The results showed a significant increase in participants' understanding and skills in communicating wisely and politely on social media. Evaluation indicated that the majority of participants found the training very beneficial and it changed the way they interact on social media. This training successfully created a more positive and constructive social media environment, reducing the potential for the spread of hate speech.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat, mengenai etika berbahasa di media sosial sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian. Pelatihan yang berlangsung selama dua hari pada tanggal 22 dan 23 Maret 2024 ini melibatkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi interaktif, workshop, simulasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan literasi digital, kampanye media sosial, role-playing, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam berkomunikasi secara bijak dan sopan di media sosial. Evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan mengubah cara mereka berinteraksi di media sosial. Pelatihan ini berhasil menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan konstruktif, serta mengurangi potensi penyebaran ujaran kebencian.

Kata Kunci: Etika Berbahasa; Media Sosial; Ujaran Kebencian.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu platform utama yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa tantangan tersendiri, salah satunya adalah munculnya ujaran kebencian. Ujaran kebencian di media sosial tidak hanya menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merusak moral, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih besar.

Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat, sebagai organisasi kepemudaan yang berperan dalam pembangunan sosial di tingkat komunitas, menyadari pentingnya pemahaman dan penerapan etika berbahasa di media sosial. Dengan meningkatnya kasus ujaran kebencian di kalangan remaja dan pemuda, diperlukan upaya preventif untuk mengedukasi mereka mengenai pentingnya etika dalam berkomunikasi di dunia maya.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001), etika berbahasa adalah seperangkat norma atau aturan yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya menggunakan bahasa dalam komunikasi agar sesuai dengan nilai-nilai moral, sopan santun, dan menghormati lawan bicara. Etika berbahasa meliputi cara penyampaian pesan yang tidak hanya memperhatikan kaidah bahasa yang benar tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berlaku. Selanjutnya menurut Chaer (2010), etika berbahasa adalah perilaku bahasa yang baik dan benar yang mencerminkan sopan santun dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Chaer menekankan bahwa etika berbahasa bukan hanya tentang penggunaan kata-kata yang tepat, tetapi juga mencakup intonasi, sikap, dan cara penyampaian pesan yang dapat membangun komunikasi yang harmonis dan efektif. Pengertian etika berbahasa dari kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa etika berbahasa melibatkan penggunaan bahasa yang tepat dan sopan, serta menghormati norma-norma sosial dan budaya dalam komunikasi sehari-hari.

Ujaran kebencian merupakan definisi untuk tindak kejahatan yang berkaitan dengan perkataan bermuatan umpatan, penghinaan terhadap individu atau kelompok atas dasar ras,sex,orientasi seksual,etnis dan agama. Perbuatan tersebut merupakan bentuk penghinaan yang menimbulkan suasana permusuhan, intimidasi serta merupakan bagian dari Tindakan pencemaran.

Pengertian ujaran kebencian (hate speech) adalah Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain. Ditinjau dari sisi hukum, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Contohnya adalah penggunaan kosakata "Kampret", "Cebong" dan "Kadrun". Kata kampret ini sering digunakan oleh kelompok politik tertentu di Indonesia sebagai sebutan menghina terhadap pendukung atau simpatisan lawan politik mereka. Misalnya, pendukung suatu partai politik mungkin menyebut pendukung partai lawan dengan sebutan "kampret" untuk merendahkan dan menghina mereka. Contoh Kalimat: "Dasar kampret! Cuma bisa bikin gaduh negara." Sedangkan kata "Cebong" mirip dengan "kampret," istilah ini digunakan oleh pihak lain dalam spektrum politik untuk menghina pendukung atau simpatisan lawan politik mereka. "Cebong" sering digunakan untuk merendahkan pendukung partai atau tokoh politik tertentu. Contoh Kalimat: "Cebong memang otaknya dangkal, selalu membela yang salah." Selanjutnya kata "Kadrun" adalah singkatan dari "kadal gurun" dan sering digunakan untuk merendahkan orang-orang yang dianggap memiliki pandangan Islam konservatif atau ekstremis. Ini adalah bentuk ejekan yang mengandung kebencian dan stereotip terhadap kelompok agama tertentu. Contoh Kalimat: "Kadrun cuma bisa bikin kekacauan dan intoleransi."

Permasalahan

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan terkait dengan penggunaan media sosial di kalangan anggotanya, antara lain: 1) Kurangnya kesadaran tentang etika berbahasa: 2) Banyak anggota karang taruna yang belum memahami pentingnya etika dalam berbahasa di media sosial, sehingga rentan terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian. 3) Maraknya ujaran kebencian: tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja dan pemuda meningkatkan risiko penyebaran ujaran kebencian yang dapat merusak keharmonisan sosial. 3) Kurangnya edukasi: minimnya program edukasi yang berfokus pada etika berbahasa dan pencegahan ujaran kebencian di lingkungan karang taruna.

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji isu etika berbahasa dan ujaran kebencian di media sosial. Fitri Novianti dan timnya pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter



Remaja". Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa kasar di media sosial berkorelasi dengan penurunan nilai moral dan etika di kalangan remaja di Jakarta. M. Rizal Iskandar pada tahun 2018 juga meneliti hal serupa dalam "Analisis Ujaran Kebencian di Media Sosial Twitter dan Dampaknya Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat", yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian di twitter dapat memicu konflik dan mengubah pola komunikasi masyarakat. Selain itu, Siti Maesaroh dan rekan-rekannya pada tahun 2019 mengevaluasi efektivitas program literasi digital melalui penelitian berjudul "Efektivitas Program Literasi Digital dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Kalangan Pelajar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi digital efektif meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya ujaran kebencian dan pentingnya etika berbahasa di media sosial. Pada tahun 2021, Andi Wijaya melakukan penelitian "Dampak Pelatihan Etika Berbahasa Terhadap Perilaku Berkomunikasi di Media Sosial" yang menemukan bahwa pelatihan etika berbahasa dapat mengubah perilaku berkomunikasi mahasiswa menjadi lebih santun dan mengurangi insiden ujaran kebencian. Rika Amelia pada tahun 2017 melalui penelitiannya "Studi Kasus: Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Hukum di Indonesia" mengungkapkan bahwa meskipun penegakan hukum terhadap ujaran kebencian sudah dilakukan, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang batasan kebebasan berpendapat dan etika berbahasa. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai aspek terkait etika berbahasa dan ujaran kebencian di media sosial, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di Indonesia.

Solusi

Sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap ujaran kebencian di media sosial, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945, mengadakan kegiatan Pengabdian Pelatihan Etika Berbahasa di Media Sosial sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian bagi Karang Taruna RW.04 Kelurahan Krobokan Semarang Barat, dengan tujuan : 1) Meningkatkan Kesadaran: Memberikan pemahaman kepada anggota Karang Taruna RW 04 tentang pentingnya etika dalam berbahasa di media sosial. 2) Mengurangi Ujaran Kebencian: Mencegah dan mengurangi praktik ujaran kebencian di media sosial melalui edukasi

yang tepat. 3) Membangun Komunitas yang Positif: Menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan harmonis di antara anggota Karang Taruna dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, diharapkan anggota Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan mampu menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan etika berbahasa yang baik di media sosial dan mencegah penyebaran ujaran kebencian di lingkungan mereka.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pelatihan etika berbahasa di media sosial sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian bagi Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat, akan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 22 dan 23 Maret 2024, dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIB. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi berbagai pendekatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta.

Pada hari pertama, kegiatan akan dimulai dengan sesi ceramah dan diskusi interaktif yang dipandu oleh seorang ahli bahasa dan komunikasi. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai etika berbahasa di media sosial serta dampak negatif dari ujaran kebencian. Selanjutnya, peserta akan mengikuti workshop dan simulasi, di mana mereka akan diberikan studi kasus dan skenario untuk dipecahkan, serta berpartisipasi dalam simulasi komunikasi di media sosial yang menekankan praktik berbahasa yang baik. Setelah istirahat makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD), di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik spesifik terkait etika berbahasa dan ujaran kebencian. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan peserta serta menemukan solusi yang relevan.

Pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan pelatihan literasi digital yang memberikan keterampilan dasar dan lanjutan dalam penggunaan media sosial secara bijak, termasuk cara mengenali dan menangkal konten negatif serta ujaran kebencian. Setelah itu, peserta akan terlibat dalam kampanye media sosial dengan membuat dan menyebarkan konten positif yang mengedukasi tentang etika berbahasa dan dampak ujaran kebencian. Konten ini akan diunggah di berbagai platform media sosial untuk membangun kesadaran yang lebih luas. Sesi berikutnya adalah role-playing dan drama pendek, di mana peserta memainkan peran dalam skenario yang menampilkan situasi komunikasi di media sosial, termasuk menghadapi dan mengatasi ujaran



kebencian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi peserta.

Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi dan feedback, di mana peserta mengisi kuesioner atau survei untuk mengukur pemahaman dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah pelatihan. Sesi ini juga akan digunakan untuk mengumpulkan umpan balik yang berguna untuk perbaikan program di masa mendatang. Dengan metode-metode ini, pelatihan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam dan membentuk perilaku positif di kalangan anggota Karang Taruna RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan etika berbahasa di media sosial yang dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 Maret 2024 di RW 04 Kelurahan Krobokan, Semarang Barat, dihadiri oleh 25 anggota Karang Taruna. Kegiatan ini berjalan sesuai rencana, dimulai setiap hari dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIB. Sesi ceramah dan diskusi interaktif yang dipandu oleh ahli bahasa dan komunikasi berhasil menarik perhatian peserta, yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial.

Materi ceramah tentang etika berbahasa sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian di media sosial dalam kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa poin penting. Pertama, peserta akan diperkenalkan pada konsep dasar etika berbahasa, yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan menghormati orang lain dalam setiap komunikasi. Penjelasan mengenai dampak negatif dari ujaran kebencian di media sosial juga akan disampaikan, termasuk bagaimana ujaran kebencian dapat merusak hubungan sosial, memicu konflik, dan berdampak buruk pada kesehatan mental individu yang menjadi sasaran. Selanjutnya, peserta akan diajarkan cara mengidentifikasi ujaran kebencian dan konten negatif lainnya, serta bagaimana meresponsnya dengan bijak, termasuk melaporkan konten tersebut ke platform media sosial yang bersangkutan. Ceramah melibatkan diskusi tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya untuk menghindari penyebaran hoaks, yang sering kali menjadi sumber provokasi dan kebencian. Selain itu, akan dibahas pentingnya menjaga privasi diri dan orang lain dengan tidak mengumbar informasi pribadi tanpa izin. Penggunaan fitur keamanan dan privasi di platform media sosial juga akan dijelaskan untuk membantu peserta melindungi diri dari konten negatif dan interaksi yang

tidak diinginkan. Poin lain yang akan dibahas adalah cara berkomunikasi dengan jelas dan efektif, menghindari ambiguitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, serta bagaimana memberikan kredit atau penghargaan terhadap karya orang lain untuk menghindari plagiarisme. Akhirnya, peserta akan diajak untuk membangun kebiasaan meminta maaf jika melakukan kesalahan dan menunjukkan empati dalam berkomunikasi, memahami perasaan dan perspektif orang lain untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dan harmonis di media sosial. Melalui materi ini, diharapkan peserta dapat memahami dan menerapkan etika berbahasa dalam setiap aktivitas mereka di media sosial, sehingga dapat mencegah dan mengurangi penyebaran ujaran kebencian. Workshop dan simulasi yang diadakan membantu peserta dalam menyelesaikan studi kasus dan skenario yang diberikan, menunjukkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kesalahan berbahasa dan menawarkan solusi yang lebih etis. Melalui simulasi, peserta belajar pentingnya konteks dan cara penyampaian pesan yang tepat di media sosial.

Diskusi dalam Focus Group Discussion (FGD) berjalan efektif, di mana peserta aktif berbagi pandangan tentang tantangan dan solusi dalam menerapkan etika berbahasa. Ide-ide kreatif seperti penggunaan tagar untuk kampanye etika berbahasa dan pembentukan grup WhatsApp untuk saling mengingatkan muncul dari diskusi ini. Pelatihan literasi digital menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang cara mengenali dan menangkal konten negatif serta ujaran kebencian. Peserta mampu mendemonstrasikan penggunaan alat-alat literasi digital, termasuk pengaturan privasi di media sosial dan pelaporan konten yang tidak pantas. Kampanye media sosial yang dilakukan peserta berhasil membuat dan menyebarkan konten positif berupa poster digital, video pendek, dan tulisan edukatif yang mengangkat pentingnya etika berbahasa. Kampanye ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Kegiatan role-playing dan drama pendek memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi peserta, meningkatkan empati mereka terhadap dampak negatif dari ujaran kebencian. Sesi ini membantu peserta memahami bagaimana situasi tersebut dapat mempengaruhi seseorang secara emosional. Evaluasi dan feedback menunjukkan bahwa 90% peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan mengubah cara mereka berkomunikasi di media sosial. Umpan balik positif mengenai metode pelatihan yang interaktif menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menyampaikan materi dan membentuk perilaku positif. Peserta juga menyarankan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala.



Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta tentang etika berbahasa di media sosial. Metode pelatihan yang digunakan, mulai dari ceramah hingga kampanye media sosial, terbukti efektif dalam memberikan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan praktis. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kesadaran tentang etika berbahasa dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya membantu mencegah penyebaran ujaran kebencian di kalangan pemuda. Hasil dan pembahasan ini mengindikasikan bahwa pelatihan serupa sangat diperlukan dan bermanfaat untuk membangun komunikasi yang lebih baik dan harmonis di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan yang berlangsung selama dua hari pada tanggal 22 dan 23 Maret 2024 ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta tentang pentingnya etika berbahasa di media sosial. Melalui berbagai metode pelatihan seperti ceramah, diskusi interaktif, workshop, simulasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan literasi digital, kampanye media sosial, role-playing, dan evaluasi, para peserta memperoleh pengetahuan yang mendalam serta keterampilan praktis dalam berkomunikasi secara bijak dan sopan di dunia maya.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan partisipasi aktif selama pelatihan, yang tercermin dari hasil diskusi, solusi kreatif yang diusulkan, serta konten positif yang mereka ciptakan dan sebarkan di media sosial. Peningkatan pemahaman literasi digital serta kemampuan dalam mengenali dan menangkal konten negatif juga menjadi salah satu pencapaian penting dari pelatihan ini. Empati dan kesadaran peserta terhadap dampak negatif dari ujaran kebencian meningkat signifikan melalui kegiatan role-playing dan drama pendek.

Evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan mengubah cara mereka berkomunikasi di media sosial, yang memperkuat argumen bahwa pelatihan serupa sangat diperlukan dan efektif dalam membangun komunikasi yang lebih positif dan harmonis. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berhasil membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah ujaran kebencian, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menerapkan etika berbahasa yang baik di kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar, menjadikan media sosial sebagai ruang yang lebih aman dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Wijaya (2021), Dampak Pelatihan Etika Berbahasa Terhadap Perilaku Berkomunikasi di Media Sosial, *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 14, No. 2, 2021, pp. 211-225.UGM
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri Novianti, dkk. (2020): Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15, No. 2, 2020, pp. 123-135.UI
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik (3rd ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Rizal Iskandar (2018). Analisis Ujaran Kebencian di Media Sosial Twitter dan Dampaknya Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2018, pp. 45-58.Universitas Padjadjaran
- Rika Amelia (2017). Studi Kasus: Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 4, 2017, pp. 345-360.Universitas Airlangga
- Siti Maesaroh, dkk. (2019): Efektivitas Program Literasi Digital dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 3, 2019, pp. 101-115.Universitas Negeri Jogyakarta